

Pengaruh Kartu Debit, Kartu Kredit dan E-Money terhadap Inflasi di Indonesia

Audry Melisa Margareta Sijabat^{1*}, Etik Umiyati², Dwi Hastuti³

^{1,2,3} Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: audrysijabat@gmail.com

Abstract This study aims to analyze the development of debit card, credit card, and e-money usage and inflation in Indonesia, while also examining the effect of these three payment instruments on inflation from January 2015 to July 2025. The method used is the Error Correction Model (ECM) with the help of Eviews 12 software, while data was obtained from Bank Indonesia (BI) and the Central Statistics Agency (BPS). The results show that in the long term, debit cards do not have a significant impact on inflation. Conversely, credit cards have a positive and significant impact, indicating that increased credit card usage can drive up inflation. On the other hand, e-money has a negative and significant effect on inflation in the long term, so that increased e-money transactions actually tend to suppress inflation. In the short term, these three payment instruments—debit cards, credit cards, and e-money—do not show a significant impact on inflation in Indonesia. These findings provide insight into the dynamics of non-cash payment instruments and provide assurance regarding price stability.

Keywords: Credit Card; Debit Card; ECM; Electronic Money; Inflation.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan penggunaan kartu debit, kartu kredit, dan e-money serta inflasi di Indonesia, sekaligus menguji pengaruh ketiga instrumen pembayaran tersebut terhadap inflasi pada periode Januari 2015 hingga Juli 2025. Metode yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM) dengan bantuan software Eviews 12, sementara data diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, kartu debit tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi. Sebaliknya, kartu kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan kartu kredit dapat mendorong naiknya inflasi. Di sisi lain, e-money berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang, sehingga peningkatan transaksi e-money justru cenderung menekan inflasi. Dalam jangka pendek, ketiga instrumen pembayaran tersebut—kartu debit, kartu kredit, dan e-money—tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Temuan ini memberikan gambaran mengenai dinamika alat pembayaran non-tunai dan implikasinya terhadap stabilitas harga.

Kata Kunci: ECM; E-Money; Inflasi; Kartu Debit; Kartu Kredit.

1. PENDAHULUAN

Salah satu tanda modernisasi masyarakat global saat ini, termasuk di Indonesia, adalah kemajuan alat pembayaran (Tarantang et al., 2019). Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, pola dan metode pembayaran dalam transaksi ekonomi pun ikut mengalami transformasi. Peningkatan volume dan nilai transaksi membuat peran sistem pembayaran menjadi semakin penting dalam perekonomian. Oleh karena itu, diperlukan sistem pembayaran yang beroperasi secara efektif, efisien, dan aman (Sari & Ghofur, 2025).

Menurut penelitian Era et al., (2019) Perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran telah mendorong pergeseran peran uang tunai sebagai alat transaksi menuju penggunaan instrumen pembayaran non tunai yang lebih efisien dan ekonomis. Sistem pembayaran yang efisien dan efektif berperan penting dalam kelancaran aktivitas ekonomi. Efisiensi sistem pembayaran dapat diukur dari kemampuannya untuk meminimalkan biaya

dalam memperoleh manfaat dari suatu transaksi. Inovasi dalam pembayaran elektronik mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan kecepatan, sehingga membuat sistem pembayaran non-tunai menjadi lebih efektif (Calderon, 2025).

Di Indonesia, kartu debit, kartu kredit dan e-money merupakan sistem pembayaran non tunai yang paling banyak digunakan. Manfaat dari sistem ini tidak hanya terletak pada kemudahan dan kecepatan transaksi, tetapi juga pada peningkatan transparansi, pengurangan biaya pengelolaan uang tunai, peningkatan keamanan, dan efisiensi distribusi uang di masyarakat. Hal ini menjadikan kartu debit, kartu kredit dan e-money menjadi salah satu pilar penting dalam penguatan fondasi ekonomi digital nasional (Achir & Kusumaningrum, 2021).

Berdasarkan data nominal transaksi Kartu Debit, Kartu Kredit dan *E-Money* di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam lima tahun terakhir (2020-2024). Pada tahun 2020 nilai transaksi Kartu Debit sebesar Rp284.783.507 juta, kemudian meningkat hingga Rp531.666.755 juta pada tahun 2024. Kartu Kredit menunjukkan pertumbuhan dari Rp231.553.110 juta pada tahun 2020 hingga Rp427.981.758 juta pada tahun 2024. Sementara itu, transaksi E-Money menunjukkan pertumbuhan paling signifikan dibandingkan dua instrumen lainnya. Dimulai dari Rp204.909.170 juta pada tahun 2020, transaksi E-Money terus mengalami peningkatan yang konsisten hingga mencapai Rp597.199.326 juta pada tahun 2024. Hal ini mencerminkan adanya perubahan preferensi masyarakat ke arah metode pembayaran yang lebih praktis, cepat, dan aman, terutama dalam konteks digitalisasi ekonomi dan meningkatnya adopsi teknologi finansial (Yuli Wijaya et al., 2021).

Pengaruh inovasi dalam metode pembayaran non-tunai juga dapat menimbulkan komplikasi dalam penerapan target kuantitas dalam kebijakan moneter (Pramono dkk, 2006). Penggunaan transaksi kartu debit, kartu kredit dan *e-money* yang didukung oleh teknologi dapat mempercepat laju peredaran uang dalam perekonomian, yang pada akhirnya dapat berdampak pada inflasi. Kecepatan transaksi yang meningkat dapat meningkatkan permintaan agregat dalam waktu singkat, yang jika tidak diimbangi dengan peningkatan pasokan barang dan jasa, dapat mendorong kenaikan harga-harga. Namun di sisi lain, sistem ini juga dapat meningkatkan efisiensi distribusi barang dan jasa, serta memperkecil biaya transaksi, yang dapat meredam tekanan inflasi. Oleh karena itu, hubungan antara transaksi kartu debit, kartu kredit, dan e-money terhadap inflasi bersifat dinamis dan memerlukan kajian yang lebih mendalam (Yeniwati, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kartu debit, kartu kredit dan *e-money* terhadap inflasi di Indonesia pada periode Januari 2015- Juli 2025. Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi Bank Indonesia dan pembuat

kebijakan dalam menyusun strategi pengembangan sistem pembayaran non tunai yang mendukung stabilitas harga dan mencegah tekanan inflasi yang tidak diinginkan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran adalah sebagai sistem teknis dan regulative berbasis yang mendukung transaksi ekonomi berbasis uang (baik tunai maupun non-tunai), yang terus berkembang dari model tradisional menuju sistem digital guna menjaga stabilitas, efisiensi, dan keamanan ekonomi nasional (Satya, 2021). Menurut Andriasari, (2017) Sistem pembayaran merupakan suatu mekanisme berbasis teknologi yang dirancang untuk mempermudah proses transaksi keuangan.

Kartu Debit

Kartu Debit adalah APMK yang bisa dipakai untuk membayar berbagai kewajiban dari aktivitas ekonomi, termasuk saat berbelanja. Saat menggunakan kartu ini, pembayaran langsung diambil dari saldo tabungan pemilik kartu di bank atau lembaga keuangan lain yang berizin untuk menghimpun dana (Alfian & Binti Abu Hasan, 2023).

Kartu Kredit

Kartu Kredit adalah APMK yang dapat digunakan untuk membayar berbagai kewajiban dari aktivitas ekonomi, seperti berbelanja atau menarik uang tunai. Dalam penggunaan kartu ini, pihak penerbit atau pengelola kartu akan terlebih dahulu membayar tagihan atas nama pemegang kartu. Kemudian, pemegang kartu wajib melunasi pembayaran tersebut sesuai waktu yang telah disepakati, baik secara penuh sekaligus (*charge card*) ataupun angsuran (Anugrah & Izharuddin, 2025).

E-Money

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/12/PBI/2009 menjelaskan bahwa e-money merupakan alat pembayaran yang memiliki nilai uang yang disimpan secara elektronik di server atau kartu, dan proses penggunaan serta publikasinya telah diatur dan diawasi secara langsung oleh Bank Indonesia.

Inflasi

Bank Indonesia mendefinisikan inflasi secara sederhana sebagai kenaikan harga yang terus-menerus dan umum. Kenaikan harga yang dimaksud Merujuk pada peningkatan harga barang secara luas, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kenaikan harga pada barang-barang lainnya. Diketahui dalam teori kuantitas, bahwa faktor utama yang menyebabkan inflasi adalah permintaan uang berlebihan (Manurung & Paidi, 2023).

Jumlah Uang Beredar

Teori jumlah uang beredar menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan output riil. Dalam kerangka persamaan $MV = PT$, jika kecepatan peredaran uang (V) dan output (T) relatif stabil, maka kenaikan jumlah uang beredar (M) akan langsung mendorong kenaikan harga (P). Dengan kata lain, kelebihan uang dalam perekonomian menyebabkan meningkatnya permintaan agregat, yang kemudian memicu inflasi.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder meliputi data bulanan periode Januari 2015- Juli 2025. Data yang digunakan diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan sebagai literatur pendukung sumber data juga diperoleh dari jurnal dan penelitian sebelumnya. Variabel yang digunakan terdiri dari kartu debit, kartu kredit dan *e-money* sebagai variabel independent, sedangkan inflasi sebagai variabel dependen. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui perkembangan kartu debit, kartu kredit, *e-money* dan inflasi di Indonesia dalam penelitian ini digunakan metode analisis data deskriptif.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif yang dilakukan untuk melihat pengaruh pengaruh kartu debit, kartu kredit, dan e-money terhadap inflasi di Indonesia pada periode Januari 2015- Juli 2025 yang menggunakan alat analisis metode Error Correction Model (ECM) untuk melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang. Bentuk umum dari persamaan jangka panjang sebagai berikut:

$$EC_{t-1} = INF_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 KD_{t-1} - \beta_2 KK_{t-1} - \beta_3 EMoney_{t-1}$$

Bentuk umum dari persamaan jangka pendek sebagai berikut:

$$\Delta INF_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta KD_t + \alpha_2 \Delta KK_t + \alpha_3 \Delta EMoney_t + \alpha_4 EC_t + e_t$$

Dimana:

INF : Inflasi

KD : Kartu Debit

KK : Kartu Kredit

Emoney : *E-Money*

α_0 : Konstanta

α_1 : Koefisien KD (jangka pendek)

α_2 : Koefisien KK (jangka pendek)

- α_3 : Koefisien *E-Money* (jangka pendek)
 a_4 : Koefisien koreksi ketidakseimbangan
 β_1 : Koefisien KD (jangka panjang)
 β_2 : Koefisien KK (jangka panjang)
 β_3 : Koefisien *E-Money* (jangka panjang)
 $E C_t$: *Error Corection Term*
 e_t : *error term*

Sebelum model ECM dapat diterapkan, dilakukan pengujian awal untuk memastikan validitas model, yaitu uji stasioneritas dan uji kointegrasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioner (*Unit Root Test*)

Uji stasioner ini bertujuan untuk melihat kestasioneran data pada variabel inflasi, kartu debit, kartu kredit dan *e-money*.

Tabel 1. Uji Stasioner Data Pada Tingkat Level.

Variabel	ADF	ADF Mc Kinnon		Keterangan
	T-Stat	Critical Value (5%)	Prob.	
INFLASI	-2.489385	-2.884477	0.1205	Tidak Stasioner
LOGKD	-3349960	-2.884856	0.0147	Stasioner
LOGKK	-1.395859	-2.884665	0.5824	Tidak Stasioner
LOGEMONEY	-1.442242	-2.885051	0.5594	Tidak Stasioner

Sumber: Data Sekunder Diolah EvIEWS 12.

Tabel 2. Uji Stasioner Data Pada Tingkat 1st Difference.

Variabel	ADF	ADF Mc Kinnon		Keterangan
	T-Stat	Critical Value (5%)	Prob.	
INFLASI	-9.321095	-2.884665	0.0000	Stasioner
LOGKD	-8.756707	-2.885654	0.0000	Stasioner
LOGKK	-14.80386	-2.884665	0.0000	Stasioner
LOGEMONEY	-16.08893	-2.884665	0.0000	Stasioner

Sumber: Data Sekunder Diolah EvIEWS 12.

Suatu variabel dikatakan stasioner jika nilai ADF T-Stat < dari ADF Mc Kinnon Critical Value 5% dan Probability < dari 5%. Pada Tabel 1 dan 2 dapat dilihat bahwa variabel inflasi, kartu debit, kartu kredit, dan *e-money* stasioner di tingkat yang sama yaitu pada tingkat 1st Difference dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 5%.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan jangka panjang antar variabel inflasi, kartu debit, kartu kredit dan e-money. Jika nilai probabilitas dari variabel-variabel yang diamati < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan hal ini berarti variabel yang diamati berpengaruh dalam jangka panjang terhadap inflasi.

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi Jangka Panjang.

Variabel	Coefficient	t-Stat	Prob.	F-Stat	Adj-R2
C	-1.791006	-2.033599	0.0441	2.278684	0.341557
LOGKD	0.127843	0.599108	0.5502		
LOGKK	1.643519	2.902859	0.0044		
LOGEMONEY	-0.570355	-7.674133	0.0000		

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews 12.

Dari hasil diatas didapatkan hasil persamaan regresi jangka panjang pengaruh nilai kartu debit, kartu kredit, dan *e-money* terhadap inflasi sebagai berikut:

$$INF_t = -1.791006 + 0.127843(LOGKD_t) + 1.643519(LOGKK_t) - 0.570355(LOGEMONEY_t)$$

Dari Tabel 3 Didapatkan hasil persamaan jangka panjang dan didapatkan nilai residualnya. Kemudian residual ini akan diuji di tingkat stasioneritas untuk mendapatkan nilai Augmented Dickey-Fuller (ADF). Hasil dari pengujian stasioneritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi.

Variabel	Coefficient	t-Stat	Prob.	Ket
ECT(-1)	-0.135592	-3.275325	0.0182	Stasioner

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews 12.

Pada Tabel 4 Didapatkan nilai ECT atau residual dengan probabilitas sebesar $0.0182 < 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa data sudah stasioner dan terkointegrasi antarvariabel.

Hasil Regresi ECM Jangka Pendek (Error Term)

Data yang sudah melalui proses diferensiasi hingga mencapai tingkat kestasioneran tertentu dan menunjukkan adanya hubungan jangka panjang atau kointegrasi antar variabel, maka data tersebut dinilai layak untuk dianalisis lebih lanjut melalui komponen kesalahan (*error term*). Untuk melihat gambaran diatas, hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Jangka Pendek.

Variabel	Coefficient	t-Stat	Prob.	F-Stat	Adj-R2
C	-0.044367	-1.192825	0.2353		
D(LOGKD)	-0.014500	-0.285579	0.7757		
D(LOGKK)	0.257688	0.628784	0.5307	1.901885	0.028051
D(LOGEMONEY)	0.154677	1.279854	0.2030		
ECT(-1)	-0.064762	-2.124000	0.0357		

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews 12.

Dari hasil diatas didapatkan hasil persamaan regresi jangka pendek pengaruh nilai kartu debit, kartu kredit, dan *e-money* terhadap inflasi sebagai berikut:

$$\Delta N F_t = -0.044367 - 0.014500(D(\text{LOGKD}_t)) + 0.257688 (D(\text{LOGKK}_t) + 0.154677(D(\text{LOGE } M o n e y_t)) - 0.064762(\text{ECT}_t)$$

Uji Hipotesis

Uji F

Berdasarkan hasil estimasi regresi jangka panjang dari Tabel 3 Diketahui nilai F-stat sebesar 2.278684 dengan probabilitas sebesar $0.0441 <$ dari tingkat signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Kartu Debit (LOGKD), Kartu Kredit (LOGKK), dan E-money (LOGEMONEY) berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang. Sedangkan hasil analisis jangka pendek dari Tabel 5. diketahui nilai F-stat sebesar 1.901.885 dengan probabilitas sebesar $0.2353 >$ tingkat signifikan 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel Kartu Debit (LOGKD), Kartu Kredit (LOGKK), dan E-money (LOGEMONEY) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek.

Uji T

Jika dilihat hasil uji t pada Tabel 3 dan 5 masing-masing variabel menunjukkan beberapa hal:

1. Variabel kartu debit dalam jangka panjang memiliki probabilitas sebesar 0.5502 dan jangka pendek sebesar $0.7757 >$ dari tingkat signifikan 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kartu debit tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Variabel kartu kredit dalam jangka panjang memiliki probabilitas sebesar $0.0044 <$ dari tingkat signifikan 5% dan jangka pendek sebesar $0.5307 >$ dari tingkat signifikan 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kartu kredit berpengaruh signifikan secara positif terhadap inflasi dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek kartu kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

3. Variabel *e-money* dalam jangka panjang memiliki probabilitas sebesar $0.0000 <$ dari tingkat signifikan 5% dan jangka pendek sebesar $0.2030 >$ dari tingkat signifikan 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *e-money* berpengaruh signifikan secara negatif terhadap inflasi dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek *e-money* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi regresi jangka panjang pada Tabel 5.7 dan hasil analisis jangka pendek pada Tabel 5.9, didapat hasil koefisien determinasi ((Adj-R²) sebesar 0.341557 dan 0.028051 yang artinya kemampuan model untuk menerangkan variasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang sebesar 34,15 persen sedangkan dalam jangka pendek sebesar 2,80 persen. Sementara itu, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Pengaruh Kartu Debit Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil penelitian kartu debit tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Indonesia selama periode Januari 2015 – Juli 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan (Rosanti & Maulida, 2022) yang menyatakan bahwa kartu debit tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Pengaruh Kartu Kredit Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil penelitian kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang di Indonesia selama periode Januari 2015 – Juli 2025. Sedangkan hasil estimasi dalam jangka pendek Kartu Kredit berpengaruh tidak signifikan terhadap inflasi Indonesia selama periode Januari 2015 – Juli 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rosanti & Maulida, 2022) yang menunjukkan bahwa kartu kredit berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Indonesia, karena memberikan keleluasaan bagi masyarakat untuk melakukan konsumsi melebihi kapasitas pendapatannya. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Manurung & Paidi, 2023) yang menyatakan bahwa kartu kredit berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang.

Pengaruh E-Money Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil penelitian *e-money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang di Indonesia selama periode Januari 2015 – Juli 2025. Sedangkan dalam jangka pendek variabel Kartu Kredit berpengaruh tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama periode Januari 2015 – Juli 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Muslikhati & Aprilianto, 2022) serta (Rosanti & Maulida, 2022) yang menunjukkan bahwa *e-money* berpengaruh negatif terhadap inflasi, karena penggunaan *e-money* membantu Bank

Indonesia dalam mengendalikan peredaran uang tunai di masyarakat. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan pandangan (Nirmala & Widodo, 2011) yang menyebutkan bahwa peningkatan transaksi non-tunai secara umum dapat menekan harga dan meningkatkan efisiensi ekonomi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis data penelitian dan perhitungan yang telah dilakukan, perkembangan variable - variabel penelitian menunjukkan bahwa selama periode penelitian, variabel kartu debit, kartu kredit, *e-money* dan inflasi mengalami perkembangan yang fluktuatif. Perkembangan dari masing-masing variabel terus mengalami naik dan turun selama periode penelitian.

Hasil estimasi model ECM menunjukkan bahwa penggunaan kartu debit tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi baik dalam jangka pendek maupun panjang, penggunaan kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang, sedangkan penggunaan *e-money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang dan tidak signifikan dalam jangka pendek.

Saran

Pemerintah perlu mengoptimalkan peran regulasi dan kebijakan yang mendukung pengembangan sistem pembayaran non-tunai di Indonesia sebagai upaya menjaga stabilitas inflasi. Mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa *e-money* memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi sementara kartu kredit berkontribusi positif, pemerintah bersama Bank Indonesia harus memperkuat pengawasan terhadap penggunaan kartu kredit agar tidak mendorong konsumsi berlebihan yang dapat meningkatkan inflasi. Selain itu, perlu diperlukan akses dan literasi pembayaran digital, terutama penggunaan *e-money* yang dapat membantu mengendalikan inflasi melalui efisiensi dan transparansi transaksi. Kebijakan peningkatan infrastruktur teknologi untuk mendukung ekosistem non-tunai juga harus menjadi fokus agar keuangan inklusif dapat merata di seluruh wilayah Indonesia dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Pendekatan komprehensif ini diharapkan sejalan dengan tujuan stabilitas harga dan perkembangan sistem pembayaran modern dalam konteks ekonomi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, A. Y., & Kusumaningrum, T. M. (2021). Pengaruh penggunaan debit card, credit card, e-money, dan e-wallet terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa. *Jurnal Manajemen*, 13(3), 554–568. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/jurnalmanajemen/article/view/8503>
- Alfian, I. I., & Binti Abu Hasan, N. W. (2023). The influence of knowledge and security on the decision to use GPN debit cards. *Journal of Islamic Financial Technology*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.24952/jiftech.v2i1.8440>
- Andriasari, S. (2017). Pengembangan aplikasi sistem pembayaran berbasis client server (Studi kasus: Pembayaran SPP-SMK Taruna). *Jurnal Cendikia*, 13(2), 1–8.
- Anugrah, J., & Izharuddin, I. (2025). The effect of debit, credit and BI-RTGS card usage on Indonesia's economic growth. *Asian Journal of Management Analytics*, 4(2), 645–654. <https://doi.org/10.55927/ajma.v4i2.14299>
- Calderon, A. A. (2025). Digital payments and their role in enhancing financial transactions efficiency. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 15(1), 182–189. <https://doi.org/10.32479/ijefi.17555>
- Manurung, D., & Paidi. (2023). Pengaruh sistem pembayaran non tunai terhadap stabilitas moneter di Indonesia. *LWSA Conference Series*, (06), 146–150. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v6i1.1688>
- Muslikhati, M., & Aprilianto, F. (2022). The impact of a cashless payment system on inflation. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 124–136. <https://doi.org/10.22219/jep.v21i02.20885>
- Nirmala, T., & Widodo, T. (2011). Effect of increasing use of card payment equipment on the Indonesian economy. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 18(1), 36–45.
- Rosanti, O., & Maulida, S. (2022). Pengaruh sistem pembayaran elektronik terhadap inflasi di Indonesia. *Journal of Economics and Accounting*, 3(1), 33–38. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i1.418>
- Sari, F. K., & Ghofur, M. A. (2025). Analysis of the effect of non-cash payment systems on Indonesia's economic growth for the period 2013–2023. *Digital*, 20(2), 73–82. <https://doi.org/10.59651/digital.v16i1.249>
- Satya, V. E. (2021). Pengaturan sistem pembayaran digital untuk stabilitas sistem keuangan Indonesia. *Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 13(2), 19–26. <https://www.researchgate.net/publication/365485160>
- Tarantang, J., Awwaliyah, A., Astuti, M., & Munawaroh, M. (2019). Perkembangan sistem pembayaran digital pada era revolusi industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Al Qardh*, 4(1), 60–75. <https://doi.org/10.23971/jaq.v4i1.1442>
- Tarantang, J., Awwaliyah, A., Astuti, M., & Munawaroh, M. (2024). Perkembangan sistem pembayaran digital pada era revolusi industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 1(4), 798–803. <https://doi.org/10.23971/jaq.v4i1.1442>
- Yeniwati, N. E. P. (2024). Hubungan antara e-money dan inflasi di Indonesia. *Jurnal I*(2), 295–303. (Catatan: Lengkapi nama jurnal jika tersedia)
- Yuli Wijaya, A., Mukhlis, I., & Seprillina, L. (2021). Analisis pengaruh e-money, volume transaksi elektronik dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada

masa sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 1(2), 135–145. <https://doi.org/10.17977/um066v1i22021p135-145>